

Kaleidoskop Digitalisasi Aksara Jawa



Aksara Jawa Hadir di Platform Digital

MESKI digitalisasi aksara Jawa telah terdaftar di Unicode dengan slot karakter A980 - A9DF, namun di lapangan banyak yang belum memahami arti pentingnya aksara Jawa hadir di platform digital.

Karena itu, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) melalui Seksi Bahasa dan Sastra menginisiasi diselenggarakannya Kongres Aksara Jawa I pada 22-26 Maret 2021 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY Setya Amrih Prasaja SS, hasil dari Kongres Aksara Jawa I diharapkan dapat menyelesaikan perbedaan penggunaan tata tulis tersebut.

Kongres Aksara Jawa I ini, menurut Amrih Prasaja, sangat penting sebagai bagian dari langkah nyata untuk membahas isu-isu ke-



Kongres Aksara Jawa I.

kinian terkait pelestarian serta pengembangan aksara Jawa di ranah platform digital.

Peserta Kongres Aksara Jawa I waktu itu terdiri dari berbagai unsur yang

mewakili akademisi, praktisi, filolog, sastrawan, linguist, guru, seniman, budayawan, birokrat, pegiat aksara, dan umum.

Secara garis besar, Kongres Aksara Jawa I

menghasilkan Sistem Transliterasi Aksara Jawa-Latin (JGST), Tata Tulis Aksara Jawa simplified dan traditional, Standardisasi fon aksara Jawa dan Standardisasi Tata Letak Papan Tombol Aksara Jawa, serta



Pencanangan 'Jogja Kota Hanacaraka' oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.

menyepakati bahwa, beberapa hal yang dirasa krusial untuk segera ditindaklanjuti dengan sinergitas instansi-instansi terkait dalam upaya menyiapkan platform digitalisasi aksara Jawa bisa terwujud.

Dikatakan, tindak lanjut dari kongres yaitu menyiapkan beberapa hal teknis yang dibutuhkan dalam kaitan proses syarat pengajuan standardisasi aksara Jawa melalui PANDI dan BSN. Juga dibentuk tim

pendampingan hasil kongres yang bertugas untuk melakukan koordinasi terkait sosialisasi dan pemasifan penggunaan aksara Jawa di ranah platform digital.*

Aksara Jawa Penanda Keistimewaan DIY



Dian Lakshmi Pratiwi SS MA

KONGRES I Aksara Jawa usai digelar. Untuk menindaklanjuti hasil kongres, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY seperti dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi SS MA, melakukan beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka sosialisasi hasil kesepakatan kongres, dan pentingnya pemanfaatan aksara Jawa secara menyeluruh pada sendi-sendi kehidupan sehari-hari, terutama pada pemanfaatan di platform digital.

"Aksara Jawa merupakan salah satu aset budaya masyarakat Jawa pada u-

mumnya dan masyarakat DIY pada khususnya," kata Dian. Tentunya itu akan menjadi salah satu aset penanda Keistimewaan DIY yang secara keseluruhan masyarakatnya masih menggunakan Bahasa dan Aksara Jawa pada even-even tertentu.

Menurut Dian, prioritas dari tindak lanjut dari Kongres I Aksara Jawa yang mendesak dilakukan adalah pamasifan dan pemanfaatan aksara Jawa, serta pentingnya standardisasi fon dan tata letak papan tombol aksara Jawa, untuk mendapatkan pengakuan secara nasional dengan mengajukan RSNi fon

aksara Jawa dan RSNi tata letak papan tombol aksara Jawa, serta Sistem Transliterasi Aksara Jawa-Latin.

Dikatakan, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY sangat mendukung terselenggaranya Kongres Aksara Jawa I ini dan harapannya pada Kongres Aksara Jawa selanjutnya bisa sedikit demi sedikit mengurai permasalahan-permasalahan keberaksaraan kita, utamanya kesiapan aksara ini menuju dunia digital.

Dian optimis, nantinya aksara Jawa akan menjadi ikon masyarakat Yogya di masa sekarang dan men-

datang. "Bahkan tidak hanya akan menjadi ikon masyarakat Yogyakarta saja," katanya.

Namun, lanjutnya, aksara Jawa akan menjadi ikon bahasa dan budaya Jawa itu sendiri, sebagaimana yang mungkin selama ini dipahami banyak pihak bahwa bahasa dan budaya Jawa dikembangkan menggunakan media huruf Latin, maka ke depannya bahasa, sastra dan aksara Jawa akan menjadi bagian yang tak terpisahkan seperti halnya budaya dan bahasa asing lain yang dibalut oleh aksara mereka sendiri sebagai bagian dari identitas budaya.*

Aksara Jawa Punya Hak Diakui Dunia

UPAYA agar aksara Jawa diakui dunia terus Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. Kabinet Pemeliharaan dan Pengembangan Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseuman, Tri Agus Nugroho SSos MSI mengatakan, sejauh ini proses yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY semenjak tahun 2018 telah memulai mengangkat isu digitalisasi aksara Jawa, kemudian dilanjutkan pada tahun 2019 dengan menggelar focus discussion group, dan melaksanakan pra Kongres Aksara Jawa pada tahun 2020.

Pada tahun yang sama, beberapa proses yang telah dilakukan menjadi bagian dari keinginan Pengelola Alamat Domain Internet Indonesia (PANDI) untuk mendaftarkan aksara Jawa sebagai Internationalized Domain Names (IDN), dan pada tahun 2021 digelarlah Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta untuk menjawab tantangan global dunia bahwa, aksara Jawa memiliki hak yang sama dengan aksara-aksara tradisional lain di dunia

untuk diakui keberadaannya di dunia terutama di platform dunia digital.



Tri Agus Nugroho SSos MSI

Dikatakan, setelah pra Kongres Aksara Jawa tahun 2020, PANDI mencoba mengusulkan aksara Jawa sebagai IDN namun ditolak dengan beberapa alasan, antara lain Bahasa Jawa ternyata belum terdaftar pada ISO 1366 dan ISO 369 sebagai bahasa administratif. "Bahasa Jawa ma-

sih dikategorikan sebagai aksara yang dimasukkan pada table 7 unicode (*limited use*), dan aksara Jawa ditengarai belum dimanfaatkan secara luas, dan hanya termanfaatkan sebatas dekoratif semata," kata Tri Agus Nugroho.

Tapi tidak lama lagi masyarakat akan bisa menggunakan laptop maupun android dengan aksara Jawa. Harapannya, dengan telah disahkannya Standard Nasional Indonesia (SNI) nomor 9047:2021 Fon (font) Aksara Nusantara dan 9048:2021 Tata letak papan tombol aksara nusantara yang di dalamnya terdapat dokumen untuk aksara Jawa, Sunda, dan Bali," katanya.

"Setelah ditetapkan SNI untuk fon dan tata letak papan tombol ini, maka kita berharap semua perangkat gawai serta komputer yang dipasangkan di wilayah Indonesia harus menyediakan fon dan keyboard aksara Jawa pada perangkat tersebut, sehingga kita tidak lagi kesulitan memanfaatkan aksara Jawa untuk komunikasi di media-media digital," jelasnya.*

Disiapkan Kongres Aksara Jawa II

SETELAH Kongres Aksara Jawa I sukses digelar pada pertengahan bulan Maret 2021 yang lalu, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Seksi Bahasa dan Sastra kini tengah merencanakan Kongres Aksara Jawa II.

"Kongres Aksara Jawa II kita rencanakan akan digelar di Yogyakarta pada tahun 2023," kata Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY Setya Amrih Prasaja SS.

Agenda utamanya, menurut Amrih adalah pembahasan lanjutan secara detail lagi terhadap Sistem Transliterasi Aksara Jawa-Latin dalam hal ini JGST (*Javanese General System of Transliteration*), yang sementara ini ditangguhkan dokumen RSNi-nya oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN). Selain itu juga agenda lain yang dirasa penting dalam kaitannya

bagaimana upaya yang bisa ditempuh dan upayakan



Setya Amrih Prasaja SS

untuk bisa mengubah posisi Unicode aksara Jawa dari table 7 (*limited use*) menjadi masuk table 5 unicode (*recommended*).

Kemudian bagaimana mensikapi kondisi belum terdaftarnya Bahasa Jawa (Javanese) ke dalam daftar

ISO 1366, serta ISO 369 yang sangat penting perannya terkait syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam rangka proses pemenuhan syarat agar aksara Jawa bisa terenskripsi secara utuh di internet.

"Jadi secara umum proses yang harus dilalui dalam rangka enskripsi aksara Jawa antara lain, aksara tersebut sudah harus terdaftar dulu di Unicode, proses digitising script, persiapan pendaftaran ke ICAAN (syarat Unicode table 5, ISO 1366 & ISO 639), pengumpulan berkas portofolio dan surat-surat dukungan dari beberapa pihak, pendaftaran ke ICANN, proses pengkajian oleh ICANN dan ditetapkan oleh ICANN," jelasnya.

Melihat alur tersebut, lanjut Amrih, maka posisi aksara Jawa masih terkendala dan terhenti prosesnya baru berada di posisi Langkah proses ketiga.*

Kampung Aksara Jawa

DI wilayah Yogyakarta ternyata ada kampung yang mengajarkan tulisan menggunakan aksara Jawa. Istilahnya, Kampung Aksara.

Menurut Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan DIY Setya Amrih Prasaja SS, Kampung Aksara adalah sebuah gagasan (ide) tentang membangun kesadaran dari bawah (berbasis komunitas/masyarakat) tentang pentingnya pelestarian dan pengembangan aksara Jawa di era digital.

"Tujuan dari dilgelarnya program Kampung Aksara antara lain, munculnya kategori Kampung Aksara Rintisan, Kampung Aksara Tumbuh, Kampung Aksara Berkembang, dan Kampung Aksara Maju," jelasnya.

Target adalah munculnya sebuah kesadaran awal untuk memulai merintis gerakan pengembangan aksara Jawa berbasis komunitas untuk menuju perluasan program dan dampaknya akan bisa kemata, kewaca, dan akhirnya bisa kerasa sebagai bagian dari keseharian masyarakat DIY.

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY, lanjut Amrih, memiliki kepedulian kuat agar hal ini tumbuh dan berkembang di masyarakat luas, khususnya di Yogyakarta. Dalam kerangka mewujudkan hal tersebut, program Pilot Project Kampung Aksara Dinas Kebudayaan DIY ini dijalankan. Sebagai program Pilot Project, Kampung Aksara dan terfokus pada 12 Desa (kalurahan),

terdiri dari 10 Desa Mandiri Budaya (Bejiharjo, Pandowharjo, Wedomartani, Margodadi, Bangunkerto, Pagerhajo, Girikerto, Jati-mulyo, Putat, Sabdadadi) dan dua kalurahan di luar Desa Mandiri Budaya yaitu Kalurahan Pleret dan Kalurahan Srimulyo yang didorong untuk mengembangkan gagasan sebagai salah satu bentuk dari perwujudan keistimewaan Yogyakarta.

Adapun masing-masing Kampung Aksara tersebut akan didampingi oleh tim pendamping yang terdiri dari enam komunitas aksara Jawa yang ada di Yogyakarta yaitu Komunitas Segajabun, Langgam Aksara, Rontjing Aksara, Geber Jawa, Pacibita, dan Griyaksara.*



Berbagai kegiatan untuk mengenalkan kembali aksara Jawa yang dilakukan Dinas Kebudayaan (Kundha Kaudayan) DIY.

